



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Āmagandha Sutta (KN 5.14)

Khotbah tentang Bangkok

www.dhammadhivhari.or.id

Brahmana Tissa:

(242)Padi-padian, biji-bijan yang berasal dari rumput, kacang-kacangan, rumput hijau, umbi dan labu. Memakannya—yang didapatkan dengan cara yang benar—menginginkan kepuasan indriawi, orang-orang yang baik tidak berbicara bohong.

(243)Makan makanan yang telah dipersiapkan dengan baik, dibumbui dengan baik, diberikan oleh orang-orang lain, dipersembahkan dengan penuh hormat, makanan yang lezat, menikmati nasi terbaik; kamu makan bangkai, wahai Kassapa!

(244)Kamu berkata, wahai kerabat dari brahma, “*Bangkai tidak pantas untukku.*” Akan tetapi kamu menikmati nasi terbaik, dihidangkan dengan baik bersama daging-burung. Saya bertanya tentang hal ini kepadamu, wahai Kassapa, “*Apakah yang kamu anggap sebagai bangkai?*”

Buddha Kassapa:

(245) Pembunuhan makhluk hidup, eksekusi, pemotongan, pengikatan; pencurian, perkataan-bohong, ketidakjujuran dan penipuan; pelajaran yang tidak berguna, hidup bersama dengan istri orang lain: inilah bangkai, bukan makanan daging.

(246) Orang-orang, di sini, tanpa-pengendalian dalam hal kenikmatan-indriawi, serakah dalam hal rasa, bercampur dengan ketidakmurnian, yang memegang pandangan-nihilis, ketidakselarasan dan keras kepala; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(247) Mereka yang kasar, keras, pemangsa punggung, pengkhianat teman, tidak mempunyai belas kasihan, arogan, pelit, tidak memberi kepada siapa pun; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(248) Kemarahan, keangkuhan, egois, perlawanan, kemunafikan, iri hati dan membanggakan diri sendiri, sombong dan bergaul dengan orang yang tidak baik; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(249) Mereka yang berperilaku buruk, pengemplang hutang, pemfitnah, perkataan palsu, berpura-pura di sini, orang-orang-busuk yang di sini melakukan perbuatan tercela; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(250) Mereka yang, di sini, tidak terkendali terhadap makhluk hidup, mencuri dari orang lain dan sibuk menganiaya orang lain, tidak bermoral dan kejam, kasar, tidak bertata-krama; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(251) Mereka yang serakah berkaitan dengan ini, menebar permusuhan, pelanggar, selalu berusaha, yang menuju ke kegelapan setelah kematian, makhluk-makhluk yang kepalanya jatuh pertama-tama di neraka; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(252) Bukan ikan atau daging, bukan berpuasa, bukan kebugilan, bukan kepala gundul, bukan rambut beranyam, kotor atau berpakaian dari kulit yang kasar, bukan praktik kurban-api, atau banyak pertapa di dunia yang bertujuan mencapai kelanggengan, nyanyian mantra, persembahan, kurban dan pertobatan musiman, menyucikan manusia yang belum melampaui keraguan.

(253) Seseorang yang terjaga indra-indranya hendaknya mempraktikkannya dengan indria-indria yang diketahui, kokoh di dalam *Dhamma*, senang dalam kejujuran dan kelembutan, orang bijaksana yang telah mengatasi ikatan, yang telah menanggalkan semua bentuk *dukkha*, tidak ternoda oleh apa yang dilihat dan didengar.

(254)Demikianlah begawan
berulangkali menjelaskan makna,
Guru mantra yang telah
memahaminya. Seorang suci, yang
telah bebas dari bangkai, tidak terikat,
sulit untuk diarahkan, telah
menyatakannya dengan berbagai syair.

(255) Setelah mendengarkan kata-kata Buddha yang telah diucapkan dengan baik, yang tanpa-bangkai, penghilang semua *dukkha* — rendah hati memberikan hormat kepada Tathāgata dan di sana pula memberitahukan niatnya untuk meninggalkan keduniawian.

- Akan tetapi makan daging adalah tidak tercela apabila tidak terlihat, tidak terdengar dan tidak dicurigai. Oleh karena itu makan daging bukan bangkai (*maṃsabhojanaṃ pana aditṭhamasutamaparisañkitañca anavajjaṃ, tasmā na hi maṃsabhojanaṃ āmagandhoti*).

- **Orang-orang yang, di sini, yang pengendalian dirinya hancur karena tanpa pengendalian dalam hal kenikmatan indriawi:** Dalam hal ini, *puthujjana* siapa pun di dunia ini yang tanpa pengendalian-diri dalam hal kenikmatan-indriawi—yang disebut juga sebagai mengikuti kenikmatan-seksual—oleh karena tiadanya batas dalam kaitannya dengan ibu, tante dan lain-lain.

- **Serakah dalam hal rasa:** serakah dalam hal rasa yang dikenali melalui lidah, mereka menikmati rasa-rasa yang mengikat, yang membuatnya tergila-gila pada makanan yang mencengkeramnya, dia adalah seseorang yang tidak melihat bahaya dan tidak mempunyai kebijaksanaan yang berkaitan dengan pembebasan [dari semua hal tersebut].

- **Bercampur dengan ketidakmurnian:** bercampur dengan ketidakmurnian, yang merupakan sebutan untuk berbagai macam *penghidupan yang salah* dalam rangka mendapatkan rasa yang didorong oleh keserakahan dalam hal rasa tersebut.
- **Pandangan-nihilis:** mereka yang memiliki pandangan-salah dalam sepuluh hal seperti 'tidak ada yang didanakan' dll.

- **Ketidakselarasan**: yang disertai dengan *kamma*-tubuh dan lain-lain yang tidak selaras.
- **Keras kepala**: seseorang yang sulit untuk diberi nasehat, yang memiliki pelekatan terhadap pandangannya sendiri, menggenggamnya erat dan melepaskannya dengan penuh kesulitan.

- **Inilah bangkai:** hendaknya dipahami seperti yang telah disampaikan sebelumnya.
- **Bukan makan daging:** selanjutnya, makanan daging bukanlah bangkai dalam arti seperti yang telah disampaikan (*na hi maṃsabhojananti maṃsabhojanam pana yathāvuttenevatthena na āmagandhoti*).

- **Mereka yang kasar:** mereka yang tidak punya rasa (*nirasā*), artinya adalah mereka yang mempraktikkan penyiksaan diri
(*attakilamathānuyuttāti attho*)
- **Keras:** kasar, merujuk pada sifat kepala-batu yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain.

- **Pemangsa punggung (*piṭṭhimamsikā*):** seseorang yang mencela ketika wajah [orang yang dicela] menoleh; setelah sebelumnya berbicara manis di depannya. Hal ini karena, mereka [yang menikam dari belakang] tidak mampu untuk melihat berhadap-hadapan; akan tetapi ketika [orang tersebut] menoleh, mereka seolah memakan daging punggungnya—itulah mengapa dikatakan sebagai “*pemangsa punggung*.”

- **Pengkhianat teman:** durhaka terhadap teman, ketika teman-temannya dipenuhi dengan kepercayaan padanya dalam kaitannya dengan istri, harta dan mata-pencaharian, sehubungan dengan hal itu [pengkhianat teman] melakukan hal yang tidak baik.

- **Tidak mempunyai belas kasihan:** tidak mempunyai *karuṇā*, mengharapkan makhluk-makhluk celaka.
- **Arogan:** yang diliputi dengan kesombongan seperti yang telah disampaikan: “*Di sini, seseorang memandang rendah orang lain atas dasar kelahiran atau yang lainnya; begitulah yang disebut kesombongan, pikiran yang mengagung-agungkan diri sendiri.*”

(251) Mereka yang serakah berkaitan dengan ini, menebar permusuhan, pelanggar, selalu berusaha, yang menuju ke kegelapan setelah kematian, makhluk-makhluk yang kepalanya jatuh pertama-tama di neraka; inilah bangkai, bukan makanan daging.

(252) Bukan ikan atau daging, bukan berpuasa, bukan kebugilan, bukan kepala gundul, bukan rambut beranyam, kotor atau berpakaian dari kulit yang kasar, bukan praktik kurban-api, atau banyak pertapa di dunia yang bertujuan mencapai kelanggengan, nyanyian mantra, persembahan, kurban dan pertobatan musiman, menyucikan manusia yang belum melampaui keraguan.

(253) Seseorang yang terjaga indra-indranya hendaknya mempraktikkannya dengan indria-indria yang diketahui, kokoh di dalam *Dhamma*, senang dalam kejujuran dan kelembutan, orang bijaksana yang telah mengatasi ikatan, yang telah menanggalkan semua bentuk dukkha, tidak ternoda oleh apa yang dilihat dan didengar.

- Berperilaku dengan indria-indriya yang diketahui: dia berperilaku—yang dikatakan sebagai ‘hidup’—setelah memahami enam indria melalui pemahaman-penuh tentang yang diketahui, setelah membuatnya terlihat jelas (*viditindriyo careti ñātapariññāya chaḷindriyāni viditvā pākaṭāni katvā careyya, vihareyyāti vuttaṃ hoti*).
- Sejauh ini beliau telah menunjukkan batasan nāma dan rūpa untuk seseorang yang sīla-nya telah murni (*ettāvatā visuddhasīlassa nāmarūpaparicchedaṃ dasseti*).

- **Kokoh di dalam *Dhamma***: kokoh di dalam *dhamma* 4 KM yang harus dipahami sepenuhnya melalui Jalan *ariya*. Dengan ini beliau menunjukkan tingkatan *sotāpatti*. (*dhamme ṭhitoti ariyamaggena abhisametabbacatusaccadhamme ṭhito*)
- **Senang dalam kejujuran dan kelembutan**: Dengan ini beliau menunjukkan tingkatan *sakadāgāmī*. Oleh karena *sakadāgāmī* senang dalam kelurusan dan kelembutan, kondisi tersebut berasal dari pengurangan nafsu-ragawi dan kebencian yang menyebabkan perilaku yang tidak jujur dll dan kualitas mental yang kaku (*etena sakadāgāmibhūmiṃ dasseti. sakadāgāmī hi kāyavaṅkādikarānaṃ cittathaddhabhāvakarānañca rāgadosānaṃ tanubhāvā ajjavamaddave rato hoti*)

- **Orang bijaksana yang telah mengatasi ikatan:** ikatan nafsu-ragawi dan kebencian. Dengan ini beliau menunjukkan tingkatan *anāgāmi*.
- **Yang telah menanggalkan semua bentuk dukkha:** yang telah menanggalkan semua bentuk *dukkha* melalui penanggalan akar-
penyebab semua penderitaan putaran
kelahiran dan kematian. Dengan ini beliau
menunjukkan tingkatan *arahatta* (*saṅgātigoti
rāgadosasaṅgātigo. etena anāgāmibhūmiṃ dasseti. sabbadukkhappahīnoti
sabbassa vaṭṭadukkhassa hetuppahānena pahīnasabbadukkho. etena
arahattabhūmiṃ dasseti*).

- Dia bersujud kepada begawan dan dengan hanya beberapa hari dia menembus pengetahuan kesempurnaan-murid. Dia menjadi murid tertinggi yang bernama Tissa; yang kedua bernama Bhāradvāja. Demikianlah, sepasang murid begawan tersebut dinamakan Tissa dan Bhāradvāja (*bhagavantam vanditvā katipāheneva sāvaka pāramiññaṇam paṭivijjhivā tisso nāma aggasāvako ahosi, puna dutiyo bhāradvājo nāma. evaṃ tassa bhagavato tissabhāradvājaṃ nāma sāvakayugaṃ ahosi*).

Selesai